

Determinan permintaan kredit konsumsi pada bank umum sebelum dan setelah pandemi di Indonesia

Indah Fadila*; Rahma Nurjanah; Yohanes Vyn Amzar

Prodi Ekonomi Pembangunan Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

*E-mail korespodensi: indahfadila53@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of the BI-Rate, Gross Domestic Product (GDP), and economic expectations (proxied by the Consumer Confidence Index/CCI) on the demand for consumer credit at commercial banks in Indonesia during and after the Covid-19 pandemic. The data used are quarterly secondary data from the 2018–2024 period, analyzed using the Error Correction Model (ECM) approach to examine both short-term and long-term relationships among variables. The results show that in the long term, the BI-Rate has a negative significant effect, GDP has a positive and significant effect, while CCI has a negative and insignificant effect on consumer credit demand. In the short term, only the BI-Rate has a positive and significant effect, whereas GDP and CCI do not show significant effects. These findings indicate that interest rates play a dominant role in directly influencing consumer credit demand in the short term, while economic growth demonstrates a more substantial impact in the long term. Meanwhile, consumer economic expectations, as reflected by the CCI, have not been proven to significantly influence consumer borrowing decisions.

Keywords: *consumer credit; bank indonesia policy rate (BI-Rate); gross domestic product (GDP); consumer confidence index.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh BI-Rate, Produk Domestik Bruto (PDB), dan ekspektasi ekonomi (Indeks Keyakinan Konsumen/IKK) terhadap permintaan kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia selama dan setelah masa pandemi Covid-19. Data yang digunakan merupakan data sekunder triwulanan periode 2018–2024, dianalisis dengan pendekatan Error Correction Model (ECM) untuk melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara jangka panjang, BI-Rate berpengaruh negatif signifikan, PDB berpengaruh positif dan signifikan, sementara IKK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi. Dalam jangka pendek, hanya BI-Rate yang berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan PDB dan IKK tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat suku bunga menjadi faktor yang dominan dalam memengaruhi permintaan kredit konsumsi secara langsung dalam jangka pendek, sementara pertumbuhan ekonomi baru menunjukkan dampak nyata dalam jangka panjang. Ekspektasi ekonomi konsumen belum terbukti memiliki peran yang signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit konsumsi.

Kata kunci: Kredit konsumsi; Suku bunga acuan Bank Indonesia (BI-Rate); Produk Domestik Bruto (PDB); Indeks Kepercayaan Konsumen.

PENDAHULUAN

Wabah global Covid-19 merupakan salah satu darurat kesehatan global terbesar dalam sejarah modern. Dampak yang ditimbulkan pandemi ini meluas tidak hanya pada bidang kesehatan, tetapi juga memengaruhi perekonomian global. Untuk menekan penyebaran Covid-19, pemerintah melakukan berbagai langkah kebijakan, seperti penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), penutupan tempat kerja, larangan berpergian, dan penghentian sementara sektor-sektor usaha tertentu. Selain itu pandemik membawa dampak besar pada perekonomian nasional sehingga menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang mendalam, dengan pengangguran meningkat akibat penutupan usaha, daya beli masyarakat melemah, dan ketimpangan ekonomi semakin melebar. Sebagai bagian penting dari sistem keuangan, bank umum memiliki peran krusial dalam mendorong perkembangan ekonomi melalui pemberian kredit, termasuk kredit konsumsi. Dalam situasi ini, sektor keuangan, termasuk perbankan mengalami guncangan yang signifikan. Berdasarkan data pertumbuhan kredit konsumsi dari tahun 2018 hingga 2024 pertumbuhan kredit konsumsi cukup stabil dengan kisaran antara 26,98% hingga 28%. Hanya terjadi penurunan di awal tahun 2020 (Q1 dan Q2) menjadi sekitar 26,85% dan 26,87%. Dari data tersebut dapat di lihat bahwa sector kredit konsumsi merupakan salah satu tulang punggung perekonomian pada saat pandemic covid19. Hal ini dapat tercapai juga berkat kinerja dari Bank Indonesia yang beberapa kali menurunkan suku bunga acuannya hingga mencapai titik terendah dalam sejarah, yaitu 3,5% pada Februari 2021. Langkah ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di tengah pelemahan aktivitas domestic. Bernanke, B. S., and Blinder, (2010) mengemukakan teorinya yang berarti bahwa peminjam (Borrower) dan pemberi pinjaman (Lenders) memilih suku bunga sebagai instrument dalam memilih obligasi dan kredit. Bernanke dan Blinder menyatakan bahwa suku bunga adalah faktor kunci dalam permintaan kredit. Saat suku bunga berada pada tingkat rendah, biaya pinjaman menjadi lebih ringan, yang pada akhirnya meningkatkan permintaan terhadap kredit. Sebaliknya, suku bunga yang tinggi dapat mengurangi permintaan. Mishkin, (2015) menyatakan bahwa suku bunga menjadi salah satu penyebab utama yang berdampak terhadap keputusan kredit. Menurut Mishkin, (2010) suku bunga yang rendah menjadikan biaya pinjaman menjadi menjadi lebih murah, sehingga masyarakat lebih terdorong untuk mengajukan kredit meskipun dalam situasi ketidakpastian.

Selain itu, PDB sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi nasional serta IKK sebagai ekspektasi ekonomi masyarakat juga berperan penting dalam memengaruhi permintaan kredit. Kondisi makroekonomi dapat dinilai melalui perubahan beberapa variabel, salah satunya adalah PDB, Tjaru, (2021). Kasmir, (2011) menambahkan bahwa Permintaan kredit dipengaruhi bukan hanya melibatkan tingkat suku bunga, tetapi turut dipengaruhi berbagai aspek lain, misalnya tingkat pendapatan masyarakat dan persepsi mereka terhadap prospek ekonomi. PDB Produk Domestik Bruto (PDB), yang merefleksikan total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan di dalam negeri selama jangka waktu tertentu, umumnya dalam satu tahun kalender, Ramelda, (2017). Ketika PDB dan IKK meningkat, masyarakat memiliki ekspektasi pendapatan lebih tinggi, sehingga mereka merasa lebih aman dalam mengambil kredit. Oleh karena itu, PDB dan IKK secara teoritis dan empiris berpengaruh terhadap pola permintaan kredit konsumsi. Menurut Kasmir, (2017) persepsi optimis ini mendorong keberanian masyarakat untuk mengambil risiko keuangan, termasuk mengakses kredit konsumsi. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang beragam terkait determinan permintaan kredit. Diantaranya temuan Tenda dkk, (2014) bahwa suku bunga kredit (SBK) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap permintaan kredit investasi. Siagian, (2017) mengindikasikan

bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Bawinto, dkk (2022) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap permintaan kredit. Mahardika & Khasanah, (2024) yang menemukan bahwa PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan kredit. Kofarmata, (2016) yang menyatakan bahwa ekspektasi ekonomi berpengaruh positif.

Penelitian ini secara khusus mengkaji periode sebelum dan setelah pandemi Covid-19, karena masa tersebut mencerminkan dua kondisi ekonomi yang sangat kontras. Selama pandemi, ekonomi mengalami kontraksi, ketidakpastian tinggi, dan kebijakan moneter cenderung longgar. Sedangkan pasca pandemi, terlihat tanda-tanda pemulihan, optimisme konsumen meningkat, dan kebijakan ekonomi mulai kembali ke arah normalisasi. Dengan membandingkan kedua fase ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap bagaimana perilaku permintaan kredit konsumsi berubah dalam respons terhadap dinamika ekonomi makro yang ekstrem dan tidak biasa.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berbentuk angka, yang dikumpulkan dalam bentuk runtut waktu (time series) dengan periode triwulanan selama kurun waktu 2018Q1-Q4 – 2024Q1-Q4. Menurut Asep Saepul Hamdi (2012) dalam Soesana dkk, (2023), data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, seperti lembaga resmi, buku referensi, atau dokumentasi lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda sebagai pendekatan utama untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara simultan maupun parsial. Sesuai dengan penjelasan Sugiyono, (2016), pendekatan ini sangat relevan dalam studi sosial dan ekonomi karena mampu mengidentifikasi hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, regresi linier berganda diaplikasikan melalui pendekatan Error Correction Model (ECM) untuk menganalisis pengaruh suku bunga (BI-Rate), produk domestik bruto (PDB), dan indeks keyakinan konsumen (IKK) terhadap permintaan kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, khususnya selama dan setelah pandemi.

Model jangka pendek :

$$PK_{it} = \beta_0 - \beta_1 BIR_t + \beta_2 PDB_t + \beta_3 IKK_t + \beta_4 ECT_{t-1} + \mu_t \dots\dots\dots(1)$$

Model jangka panjang :

$$PK_{it} = \beta_0 - \beta_1 BIR_t + \beta_2 PDB_t + \beta_3 IKK_t + \mu_t \dots\dots\dots(2)$$

$$ECT = BIR_{t-1} + PDB_{t-1} + IKK_{t-1} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

PK_t = Permintaan Kredit Konsumsi di Bank Umum

BIR_t = BI-Rate

PDB_t = Produk Domestik Bruto

IKK_t = Indeks Keyakinan Konsumen

β₀ = Intersep

β₁- β₄ = Koefisien

μ_t = Error term

t = Periode Waktu

ECT_{t-1} = Variabel koreksi atau lag satu periode dari nilai residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil persamaan jangka panjang

Hasil estimasi persamaan jangka panjang menunjukkan bahwa variabel suku bunga (SB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen. Koefisien SB sebesar -14,80826 dengan nilai probabilitas 0,0035 (< 0,05) mengindikasikan bahwa peningkatan suku bunga dalam jangka panjang cenderung menurunkan variabel dependen, yang mencerminkan meningkatnya biaya pembiayaan dan berkurangnya aktivitas ekonomi. Selanjutnya, produk domestik bruto (PDB) memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang, ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0,000103 dengan nilai probabilitas 0,0000. Hal ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam mendorong peningkatan variabel dependen secara berkelanjutan. Sementara itu, indeks kepercayaan konsumen (IKK) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,306115, namun tidak signifikan secara statistik dengan nilai probabilitas 0,3682 (> 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang tingkat kepercayaan konsumen belum memberikan pengaruh yang signifikan. Konstanta (C) bernilai negatif dan signifikan, yang mengindikasikan adanya faktor-faktor lain di luar variabel penelitian yang turut memengaruhi variabel dependen dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, pergerakan variabel dependen lebih dominan dipengaruhi oleh suku bunga dan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1. Hasil persamaan jangka panjang

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SB	-14.80826	4.568335	-3.241501	0.0035
PDB	0.000103	6.60E-06	15.55751	0.0000
IKK	0.306115	0.333810	0.917034	0.3682
C	-279.9746	32.61028	-8.585470	0.0000

Sumber : Data diolah, (2025)

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh persamaan dari hasil estimasi jangka panjang sebagai berikut:

$$PKK_t = -279.9746 - 14.80826SB_t + 0.000103PDB_t + 0.306115IKK_t \dots\dots\dots(4)$$

Berdasarkan hasil estimasi regresi untuk hubungan jangka panjang, penjelasan terhadap temuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Konstanta sebesar -279.9746 menunjukkan bahwa antara tahun 2018 hingga 2024, permintaan kredit konsumsi di bank-bank umum Indonesia tercatat sebesar -Rp.279.9746 Milliar, dengan asumsi bahwa variabel suku bunga, PDB, dan IKK tetap konstan

Koefisien regresi untuk variabel suku bunga sebesar -14.80826 mengindikasikan adanya pengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia. Ini berarti, jika suku bunga naik sebesar 1% dalam satu periode, dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah, permintaan kredit konsumsi diperkirakan akan berkurang sebesar Rp.14,80 Milliar.

Koefisien regresi untuk variabel Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 0,000103 mengindikasikan adanya hubungan positif terhadap permintaan kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia. Ini berarti, jika PDB meningkat sebesar Rp.1 Milliar dalam satu

periode, dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah, permintaan kredit konsumsi diperkirakan akan naik sebesar Rp.0,103 Milliar.

Koefisien regresi untuk variabel Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang sebesar 0.306115 menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi pada bank-bank umum di Indonesia. Artinya, setiap kenaikan IKK sebesar 1 poin dalam satu periode, dengan asumsi variabel lainnya tetap, akan menyebabkan kenaikan permintaan kredit konsumsi sekitar Rp.0,30 Milliar.

Hasil persamaan jangka pendek error correction model (ECM)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil estimasi persamaan jangka pendek menggunakan *Error Correction Model* (ECM) pada Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa perubahan suku bunga (D(SB)) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien sebesar 14,89182 dengan nilai probabilitas 0,0411 (< 0,05), yang mengindikasikan bahwa kenaikan suku bunga dalam jangka pendek justru direspons dengan peningkatan variabel dependen, kemungkinan sebagai bentuk penyesuaian sementara sebelum kembali ke keseimbangan jangka panjang. Selanjutnya, perubahan produk domestik bruto (D(PDB)) memiliki koefisien positif sebesar 2,69E-05, namun tidak signifikan secara statistik dengan nilai probabilitas 0,2431 (> 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi belum memberikan pengaruh yang nyata terhadap variabel dependen. Sementara itu, perubahan indeks kepercayaan konsumen (D(IKK)) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,430330 dengan nilai probabilitas 0,0731, yang berarti berpengaruh positif namun belum signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen, meskipun mendekati signifikan pada tingkat 10 persen.

Tabel 2. Hasil persamaan jangka pendek error correction model (ECM)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(SB)	14.89182	6.863537	2.169700	0.0411
D(PDB)	2.69E-05	2.24E-05	1.199544	0.2431
D(IKK)	0.430330	0.228622	1.882279	0.0731
ECT(-1)	-0.903754	0.140441	-6.435135	0.0000
C	3.400501	3.186199	1.067259	0.2974

Sumber : Data diolah,(2025)

Diperoleh persamaan dari hasil estimasi jangka pendek sebagai berikut:

$$PKK_t = 3.400501 + 14.89182SB_t + 2.69E-05PDB_t + 0.430330IKK_{t-1} \dots\dots\dots(5)$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi jangka pendek tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut: Nilai Konstanta 3.400501 menjelaskan bahwa jumlah permintaan kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia selama periode penelitian dari tahun 2018-2024 sebesar Rp.3.400501 Milliar dengan mengansumsikan variabel suku bunga, PDB, dan IKK tidak berubah/tetap.

Koefisien regresi variabel suku bunga yang sebesar 14.89182 mengindikasikan adanya pengaruh positif suku bunga terhadap permintaan kredit konsumsi di bank-bank umum Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa setiap terjadi kenaikan 1 persen suku bunga

dalam satu periode, dengan asumsi variabel lain tidak berubah/tetap maka akan menaikkan permintaan kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia sebesar Rp.14,89 Milliar.

Variabel PDB mempunyai koefisien regresi sebesar $2.69E-05$. Hal ini mengindikasikan bahwa PDB menunjukkan pengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi di bank umum Indonesia. Dengan asumsi variabel lainnya tetap, setiap kenaikan PDB sebesar Rp.1 Milliar dalam satu periode diperkirakan akan meningkatkan permintaan kredit konsumsi sebesar Rp.0,026 Milliar atau setara dengan kurang lebih Rp26.000.000.

Variabel IKK memiliki koefisien regresi sebesar 0.430330, yang berarti bahwa Indeks Keyakinan Konsumen berpengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi di bank umum Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan 1 poin pada IKK dalam satu periode, dengan asumsi variabel lainnya tetap, akan mendorong kenaikan permintaan kredit konsumsi sebesar Rp.0.430330 Miliar, Rp.430.330.000

Variabel PDB mempunyai koefisien regresi sebesar $2.69E-05$. Hal ini mengindikasikan bahwa PDB menunjukkan pengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi di bank umum Indonesia. Dengan asumsi variabel lainnya tetap, setiap kenaikan PDB sebesar Rp.1 Milliar dalam satu periode diperkirakan akan meningkatkan permintaan kredit konsumsi sebesar Rp.0,026 Milliar atau setara dengan kurang lebih Rp26.000.000.

Variabel IKK memiliki koefisien regresi sebesar 0.430330, yang berarti bahwa Indeks Keyakinan Konsumen berpengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi di bank umum Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan 1 poin pada IKK dalam satu periode, dengan asumsi variabel lainnya tetap, akan mendorong kenaikan permintaan kredit konsumsi sebesar Rp.0.430330 Miliar, Rp.430.330.000.

Variabel permintaan kredit konsumsi tidak semata-mata dipengaruhi oleh suku bunga, PDB, dan IKK, melainkan juga oleh variabel error term ECT. Koefisien ECT pada penelitian ini sebesar -0.90 yang berarti bahwa perbedaan antara permintaan kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia dengan nilai keseimbangannya sebesar -0.90 menunjukkan seberapa cepat variabel variabel dalam model kembali menuju keseimbangan jangka panjang setelah terjadi gangguan. Pada hasil regresi jangka pendek, probabilitas ECT tercatat sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan signifikan. Nilai koefisien ECT Koefisien ECT harus bernilai negatif dan signifikan agar model ECM yang diterapkan dapat dianggap sesuai.

Hasil uji hipotesis jangka panjang

Berdasarkan hasil estimasi persamaan jangka panjang, uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel suku bunga (SB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen dalam jangka panjang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,0035 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh suku bunga terhadap variabel dependen dalam jangka panjang dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan suku bunga dalam jangka panjang cenderung menekan variabel dependen akibat meningkatnya biaya pembiayaan dan menurunnya aktivitas ekonomi.

Uji F statistik jangka panjang

Menurut Sahir, (2022) uji F digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model

regresi.

Tabel 3. Hasil uji F statistik jangka panjang

F-Statistic	102.4486
Prob (F-Statistic)	0.000000

Sumber : Data diolah, (2025)

Dari hasil pengolahan data di atas, nilai p-value F-statistik untuk suku bunga, PDB, dan IKK pada jangka panjang adalah 0,000000, yang lebih kecil dari 0,05. Artinya secara bersama-sama, variabel-variabel tersebut berpengaruh besar (signifikan) terhadap permintaan kredit konsumsi. Oleh karena itu, H₀ ditolak dan H_a diterima.

Uji t statistik jangka panjang

Uji t statistik jangka panjang dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam jangka panjang. Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan variabel produk domestik bruto (PDB) menunjukkan nilai t-statistic sebesar 15,55751 dengan probabilitas 0,0000 (< 0,05), yang mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen dalam jangka panjang. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin melalui PDB berperan penting dalam meningkatkan variabel dependen secara berkelanjutan. Sementara itu, indeks kepercayaan konsumen (IKK) memiliki nilai t-statistic sebesar 0,917034 dengan nilai probabilitas 0,3682 (> 0,05), sehingga tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, IKK tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Hasil uji t jangka panjang

No	Variabel	t-statistic	t tabel	Prob
1	SB	-3.241501	1.7109	0.0035
2	PDB	15.55751	1.7109	0.0000
3	IKK	0.917034	1.7109	0.3682

Sumber : Data diolah, (2025)

Berdasarkan hasil uji t statistik pada tingkat signifikansi 5%, ditemukan bahwa variabel suku bunga dan PDB berpengaruh signifikan secara parsial terhadap permintaan kredit konsumsi, ditunjukkan oleh nilai p-value masing-masing sebesar 0,0035 dan 0,0000 (< 0,05), sehingga H_a diterima. Sebaliknya, variabel IKK tidak berpengaruh signifikan karena p-value sebesar 0,3682 (> 0,05), sehingga H₀ diterima.

Uji F statistik jangka pendek

Uji F statistik jangka pendek menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model ECM. Nilai probabilitas F-statistic yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa perubahan suku bunga, produk domestik bruto, dan indeks kepercayaan konsumen bersama-sama memengaruhi dinamika jangka pendek variabel dependen, sehingga model ECM dinilai layak dalam menjelaskan hubungan jangka pendek antarvariabel.

Tabel 5. Hasil uji F statistik jangka pendek

F-Statistic	11.87255
Prob (F-Statistic)	0.000027

Sumber : Data diolah,(2025)

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan variabel suku bunga, PDB, dan IKK berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi dalam jangka pendek, ditunjukkan oleh p-value sebesar 0,000027 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Uji t statistik jangka pendek

Berdasarkan uji t statistik, hanya variabel suku bunga yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap permintaan kredit konsumsi (p-value 0,0411 $< 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Sebaliknya, variabel PDB (p-value 0,2431) dan IKK (p-value 0,0731) tidak berpengaruh signifikan karena p-value $> 0,05$, sehingga H_0 diterima untuk keduanya.

Tabel 6. Hasil uji t jangka pendek

No	Variabel	t-statistic	t tabel	Prob
1	SB	2.169700	1.7109	0.0411
2	PDB	1.199544	1.7109	0.2431
3	IKK	1.882279	1.7109	0.0731
4	ECT (-1)	-6.435135	1.7109	0.0000

Sumber : Data diolah,(2025)

Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahapan penting dalam analisis regresi untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi asumsi dasar metode *Ordinary Least Squares* (OLS), sehingga hasil estimasi yang diperoleh bersifat tidak bias, efisien, dan konsisten. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi terdistribusi normal. Normalitas residual penting agar pengujian statistik, seperti uji t dan uji F, dapat dilakukan secara valid. Model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai probabilitas uji normalitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 7. Hasil uji normalitas

Jarque-Berra	1.409446
Probability	0.494245

Sumber : Data diolah,(2025)

Menurut Sugiyanto,dkk, (2022) uji normalitas bertujuan memeriksa apakah residual regresi berdistribusi normal, yang merupakan syarat uji parametrik. Penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera (J-B), di mana residual dianggap normal jika nilai probabilitasnya $> 5\%$. Data akan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05, Ghozali, (2018). Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat dari tabel diatas

maka nilai probabilitasnya $0.494245 > 0,05$ artinya tidak terdapat permasalahan pada normalitas, residual berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antarvariabel independen. Multikolinieritas yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan koefisien regresi dan menurunkan ketepatan estimasi. Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 atau nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10.

Tabel 8. Hasil uji multikolinieritas

Variable	Coefficient	Variance Uncentered VIF	Centered VIF
D(SB)	47.10814	1.094861	1.066261
D(PDB)	5.02E-10	1.588841	1.123408
D(IKK)	0.052268	1.113180	1.113156
ECT(-1)	0.019724	1.059336	1.058975
C	10.15187	1.467144	NA

Sumber : Data diolah, (2025)

Berdasarkan tabel 8 bahwa nilai centered VIF dari masing-masing variabel tidak terdapat yang lebih dari 10 (VIF Variabel Independen < 10.00), artinya semua variabel bebas tidak terindikasi gejala multikolinieritas atau uji multikolinieritas sudah terpenuhi atau lolos.

Uji heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual bersifat konstan atau tidak. Apabila terjadi heteroskedastisitas, maka estimasi varians koefisien menjadi tidak efisien. Model regresi dikatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas uji lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan tidak adanya pola tertentu pada residual.

Tabel 9. Hasil uji heterokedastisitas

F-statistic	1.303962	Prob. F(5,15)	0.2993
Obs*R-squared	5.174482	Prob. Chi-Square(5)	0.2699
Scaled explained SS	1.512902	Prob. Chi-Square(5)	0.8244

Sumber : Data diolah, (2025)

Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa nilai Prob.Chi- Squared sebesar $0.2699 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian selama periode 2018–2024, terjadi fluktuasi namun secara umum terdapat perkembangan positif pada permintaan kredit konsumsi, suku bunga, PDB, dan IKK, dengan rata-rata pertumbuhan permintaan kredit konsumsi sebesar

6%, PDB sebesar 2%, dan peningkatan IKK sebesar 0,56 poin. Hasil analisis dengan model Error Correction Model (ECM) menunjukkan bahwa dalam jangka pendek hanya suku bunga yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi, sedangkan PDB dan IKK tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Namun, dalam jangka panjang, baik suku bunga maupun PDB memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi, sementara IKK tetap tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel tersebut pada bank umum di Indonesia.

Saran

Berdasarkan tren positif perkembangan permintaan kredit konsumsi, PDB, dan IKK selama 2018–2024, serta temuan empiris bahwa suku bunga dan PDB berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi dalam jangka panjang, disarankan agar pemerintah dan pelaku sektor keuangan terus menjaga stabilitas makroekonomi melalui kebijakan yang mendukung konsumsi rumah tangga dan daya beli masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memperluas akses pembiayaan konsumsi melalui digitalisasi layanan perbankan, peningkatan literasi keuangan, serta sinergi antara stimulus fiskal dan kebijakan moneter. Dalam konteks ini, Bank Indonesia dan otoritas fiskal perlu menyesuaikan suku bunga secara terukur agar tidak menghambat konsumsi domestik, sementara perbankan didorong untuk merancang strategi penyaluran kredit yang adaptif terhadap dinamika ekonomi dan memperkuat segmentasi pasar agar kredit konsumsi tersalurkan secara tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2021). *Laporan tahunan Bank Indonesia 2021*. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/LTBI-2021.pdf>
- Bank Indonesia. (2023). *Profil perbankan Indonesia 2023*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id>
- Bawinto, C. L., & Suoth, H. J. K. (2022). Pengaruh tingkat suku bunga terhadap permintaan kredit pada PT perbankan yang go public. *Manajemen dan Bisnis*, 7(4).
- Bernanke, B. S., & Blinder, A. S. (2010). Is it money or credit, or both, or neither? Credit, money, and aggregate demand. *The American Economic Review*, 100(2), 1–8.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan IV-2020*. <https://www.bps.go.id>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. (2011). *Manajemen perbankan*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2017). Kredit konsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 8(4).
- Kofarmata, Y. I. (2016). Determinants of demand for credit: A conceptual review. *International Journal of Economics, Business and Management Studies*, 3(1), 6–10. <https://doi.org/10.20448/journal.501/2016.3.1/501.1.6.10>
- Mahardika, D., & Khasanah, U. (2024). Analisis determinan yang mempengaruhi penyaluran kredit pemilikan rumah perbankan Indonesia 2015Q1–2023Q2. *Journal of Business and Halal Industry*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jbhi.v1i3.223>
- Mishkin, F. S. (2010). *Over the cliff: From the subprime to the global financial crisis*.

National Bureau of Economic Research.

- Mishkin, F. S. (2015). *The economics of money, banking, and financial markets* (10th ed.). Pearson Education.
- Ramelda, S. (2017). Pengaruh suku bunga kredit dan produk domestik bruto terhadap penyaluran kredit perbankan umum pemerintah di Indonesia. *JOM Fekon*, 4(1), 843–857. <https://media.neliti.com/media/publications/125589-ID>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Siagian, D. H. (2017). Analisis pengaruh suku bunga dan produk domestik bruto terhadap permintaan kredit kepemilikan rumah pada Bank Tabungan Negara di Indonesia tahun 2001–2014. *JOM Fekon*, 4(1), 967–978.
- Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Widina Media Utama.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tenda, A., Kalangi, J., & Djafar, S. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit investasi pada bank umum di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 133–141.
- Tjaru, B. I. P. (2021). *Pertumbuhan kredit pada bank umum di Indonesia tahun 2003–2019* (Skripsi). Fakultas Ekonomi dan Bisnis.